

Analisis Makna Simbolik Perlengkapan Pada Upacara *Horja Bius* Batak Toba (Kajian Semiotika)

Fransiska Risnawati Aritonang¹, Roberta Veronika Situmorang², Rista Veronika Nainggolan³ Chaira Dhear Nafalia Purba⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Fransiska Risnawati Aritonang¹

siskaariton@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas makna simbolik perlengkapan dan bahan makanan dalam upacara adat *Horja Bius* masyarakat Batak Toba melalui pendekatan semiotika. *Horja Bius* dipahami sebagai ritual adat yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan kosmologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur ritual seperti hewan persembahan, makanan adat, air suci, perlengkapan sirih, pakaian adat, dan gondang memiliki makna denotatif dan konotatif yang melambangkan kesucian, pengorbanan, perlindungan, kehidupan, serta persatuan, sekaligus meneguhkan identitas dan nilai Dalihan Na Tolu masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: *Horja Bius*, semiotika, Batak Toba

Pendahuluan

Upacara adat merupakan bentuk wujud komunikasi simbolik yang memadukan elemen material dan non-material untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, kosmologi, serta struktur kekuasaan dalam sebuah komunitas. Dalam kajian antropologi dan semiotika, benda-benda upacara termasuk perlengkapan serta bahan makanan dipahami bukan sekadar objek fungsional, melainkan juga sebagai tanda (*sign*) yang memuat pesan budaya, relasi sosial, dan penanda identitas kolektif. Pendekatan semiotik terhadap praktik makan dan benda ritual membuka peluang untuk membaca lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam susunan, ragam, dan fungsi bahan makanan serta perlengkapan yang dipakai dalam upacara.

Pada konteks Batak Toba, upacara *Horja Bius* dikenal sebagai arena musyawarah adat yang sarat muatan simbolik. Penelitian lapangan dan studi etnografi modern menunjukkan bahwa *Horja Bius* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah sosial, tetapi juga sebagai ruang representasi nilai kebersamaan, hierarki marga, dan hubungan vertikal antara komunitas dengan leluhur. Menurut Purba (2024), perlengkapan dan bahan makanan yang dipersembahkan dalam *Horja Bius* memegang peran ganda: praktek pragmatis (memenuhi tata upacara) dan praktek simbolik (mengkomunikasikan posisi sosial dan relasi spiritual). Kajian lain pada komunitas Samosir menegaskan bahwa elemen-elemen ritus ini tetap dilestarikan sebagai penanda identitas lokal meskipun mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial.

Para ahli semiotika makanan kontemporer menekankan beberapa konsep penting yang relevan untuk penelitian ini. Stano (2016) memandang makanan sebagai sistem tanda yang terstruktur memiliki kodenya sendiri (*what is edible, how it is served, who may consume it*) sehingga analisis semiotik makanan harus memperhitungkan klasifikasi,

sintagmatik (susunan) dan paradigmatis (pilihan alternatif) dalam praktik kuliner. Pendekatan semacam ini berguna untuk membaca mengapa jenis bahan tertentu (mis. Daging kambing, tepung beras, ikan) dan cara penyajiannya dalam Horja Bius memiliki makna berbeda: sebagai simbol status, sarana penghubung leluhur, atau indikasi aliansi kekerabatan.

Penelitian-penelitian lokal dari dekade terakhir juga menyorot perubahan makna dan fungsi upacara di tengah modernitas. Naibaho (2020) dan riset mahasiswa/tesis setempat menunjukkan adanya dinamika dari praktik yang lebih sakral menuju praktik yang kadang bersifat lebih sekuler atau wisata tetapi unsur simbolik pada perlengkapan dan makanan masih dipertahankan oleh tokoh adat sebagai mekanisme legitimasi sosial. Fernandez Tamba (2023) menambahkan bahwa pergeseran nilai dalam pelaksanaan Horja Bius dapat dipahami melalui analisis semiotik yang menelusuri bagaimana tanda-tanda ritus diinterpretasikan ulang oleh generasi muda, pemerintahan lokal, dan pelaku pariwisata. Pemahaman atas dinamika ini menjadi penting untuk menilai kesinambungan nilai simbolik serta fungsi sosial Horja Bius. Pertanyaan mendasar yang kemudian muncul adalah jenis perlengkapan dan bahan makanan apa saja yang digunakan dalam upacara Horja Bius, bagaimana makna denotatif dan konotatif yang melekat pada setiap unsur tersebut, serta bagaimana makna-makna simbolik itu berfungsi dalam meneguhkan nilai kebersamaan, struktur sosial, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menginventarisasi perlengkapan dan bahan makanan yang dipakai dalam upacara Horja Bius; (2) menganalisis makna simbolik setiap elemen dengan menggunakan konsep Roland Barthes dan (3) mengeksplorasi bagaimana makna-makna tersebut berperan dalam menjaga atau mengubah struktur sosial dan identitas budaya Batak Toba.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami makna simbolik dalam perlengkapan dan bahan makanan pada Horja Bius Batak Toba, sesuai pandangan Moleong dan Creswell bahwa kualitatif menekankan pemahaman konteks dan makna budaya secara mendalam. Analisis menggunakan semiotika, mengikuti konsep Barthes tentang makna denotatif, konotatif dan teori tanda Peirce, serta diperkuat oleh Eco yang menegaskan bahwa tanda budaya memiliki lapisan makna. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive sampling sesuai anjuran Sugiyono. Analisis mengikuti model Miles & Huberman (reduksi data, penyajian, kesimpulan), sementara keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber sebagaimana disarankan Denzin.

Hasil

Upacara Horja Bius merupakan salah satu tradisi adat Batak Toba yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Dalam pelaksanaannya, setiap perlengkapan dan bahan makanan tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial, spiritual, dan moral masyarakat. Analisis semiotika digunakan untuk menafsirkan makna-makna tersebut melalui pendekatan tanda sebagaimana dijelaskan oleh Barthes (2007) dan Peirce (2001).

Menurut Barthes (2007), tanda budaya memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Dengan teori ini, perlengkapan dan bahan makanan dalam Horja Bius dapat dibaca sebagai sistem tanda yang membentuk makna sosial dan keagamaan. Sementara itu, Peirce (2001) memandang tanda terdiri atas tiga unsur: representamen, objek, dan interpretan. Dengan demikian, setiap unsur upacara dapat

dianalisis berdasarkan bagaimana masyarakat Batak Toba menafsirkan simbol tersebut dalam kehidupan budaya mereka. 3 Dengan demikian, setiap unsur upacara dapat dianalisis berdasarkan bagaimana masyarakat Batak Toba menafsirkan simbol tersebut dalam kehidupan budaya mereka.

1. Kambing Putih

Dalam upacara *Horja Bius* masyarakat Batak Toba, kambing putih dipilih karena melambangkan kesucian, keikhlasan, dan kemurnian doa kepada Debata Mulajadi Nabolon. Makna denotasi: Kambing putih adalah hewan berwarna putih yang dipilih secara khusus untuk disembelih dan dipersembahkan dalam upacara adat Horja Bius masyarakat Batak Toba. Hewan ini dipotong dan bagian tubuhnya dibagi menurut aturan adat sebagai bagian dari pelaksanaan ritual. Menurut Hery Buha Manalu (2024), hewan berwarna putih dalam ritual adat menjadi simbol pembersihan batin dan penebusan kesalahan. Makna Konotasi Kambing putih adalah memohon berkat, keselamatan, dan kesejahteraan seluruh huta. Hewan ini juga melambangkan pengorbanan dan pengabdian kepada Tuhan serta roh leluhur. Pembagian dagingnya menunjukkan nilai keadilan dan kebersamaan. Selain itu, darah kambing putih dipercaya sebagai simbol pembersih dan penghubung antara manusia, alam, dan dunia roh. Karena itu, keberadaan kambing putih dalam *Horja Bius* bukan hanya sebagai persembahan, tetapi juga lambang kesucian, pengorbanan, dan keharmonisan masyarakat Batak Toba.



Gambar 1. Kambing Putih

2. Ayam Putih Jantan (Manuk Putih Jantan/*Manuk Mira*)

Ayam putih jantan merupakan persembahan penting dan suci dalam *Horja Bius* Batak Toba. Makna denotasi: Ayam putih jantan adalah ayam berjenis kelamin jantan dengan bulu berwarna putih yang dipilih untuk disembelih dalam upacara Horja Bius. Ayam ini digunakan sebagai bagian dari sesaji dan dipersembahkan pada rangkaian doa adat. Simanjuntak (2020) menyatakan bahwa ayam putih jantan secara denotatif adalah “ayam berwarna putih yang disembelih dalam upacara adat sebagai bagian dari bahan sesaji.” Makna Konotasi Warna putih melambangkan kesucian dan pembersihan, menjadi simbol diterimanya doa oleh Debata Mulajadi Nabolon dan roh leluhur. Ayam ini juga berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan doa dan permohonan masyarakat demi berkat, kesuburan, dan perlindungan. Secara sosial, manuk mira melambangkan pengorbanan, kebersamaan, dan kesetiaan komunal. Ayam jantan juga menjadi simbol kepemimpinan dan keberanian, mengingatkan pemimpin adat untuk mengutamakan keharmonisan masyarakat. Dalam aspek kosmologis, darah ayam putih jantan dipercaya sebagai penolak bala dan pelindung kampung, sekaligus membuka jalan keselamatan selama ritual. Penyembelihannya menjadi tanda sahnya kesepakatan adat, karena tanpa persembahan ini, Horja Bius tidak dianggap sah secara spiritual maupun adat.



Gambar 2: Ayam Putih Jantan (Manuk Putih Jantan/*Manuk Mira*)

3. Ayam Jantan Panggang (*Manuk Mira Narara pinadar*)

Dalam *Horja Bius* Batak Toba, *manuk mira narara pinadar* memiliki peran sangat sakral. Makna denotasi: Ayam putih jantan panggang adalah ayam jantan berwarna putih yang dipotong, dibersihkan, kemudian dipanggang sesuai teknik pinadar untuk disajikan sebagai makanan ritual dalam *Horja Bius*. Menurut Siahaan (2019), *manuk narara pinadar* adalah “hasil olahan ayam putih jantan yang dibakar atau dipanggang dan digunakan sebagai makanan persembahan pada acara adat.” Makna Konotasi Ayam putih ini adalah kesucian dan pembersihan, karena warna putih dianggap paling dekat dengan roh leluhur dan Debata Mula Jadi Nabolon. Persembahan ini bertujuan menyucikan lingkungan dan niat masyarakat sebelum ritual dimulai. Sebagai media komunikasi dengan roh leluhur, darah yang ditumpahkan saat dipinadar dipercaya membawa doa dan permohonan masyarakat untuk kesuburan, kesehatan, dan perdamaian. Ayam jantan ini juga menjadi simbol pengorbanan, kesetiaan komunal, dan kepemimpinan, menggambarkan keberanian dan tanggung jawab pemimpin adat. Selain itu, *manuk mira narara pinadar* diyakini sebagai penolak bala, melindungi kampung dari roh jahat dan penyakit melalui asap proses pinadar. Persembahan ini juga menjadi penanda sahnya kesepakatan adat, karena tanpa kehadirannya *Horja Bius* dianggap tidak sah secara spiritual maupun adat.



Gambar 3: Ayam Jan5tan Panggang (*Manuk Mira Narara pinadar*)

4. Ayam Jantan (*Manuk Faru Basi Bolgang*)

Dalam *Horja Bius* Batak Toba, *manuk faru basi bolgang* (ayam jantan berwarna gelap/merah tua) menjadi persembahan penting yang melambangkan perlindungan, kekuatan, dan pertahanan adat. Makna denotasi: Ayam jantan *faru basi bolgang* adalah ayam jantan dengan warna bulu gelap atau merah tua yang dipilih secara khusus untuk dipersembahkan dalam ritual *Horja Bius*. Ayam ini dipotong dan digunakan sebagai bagian dari sesaji. Denotatif *manuk faru basi bolgang* adalah ayam jantan berwarna gelap yang disiapkan sebagai hewan persembahan fisik dalam upacara adat Batak. Warna gelapnya dipandang memiliki energi magis sebagai penolak bala dari roh jahat, penyakit, dan bencana. Ayam jantan ini juga merepresentasikan keberanian dan kewibawaan adat, sekaligus berfungsi sebagai penjaga keselarasan yang menyerap mara bahaya melalui darah dan dagingnya dalam doa-doa. Selain itu, ia menjadi simbol penegakan hukum adat, menandai bahwa pelanggaran kesepakatan *Horja* akan dikenai sanksi, serta melambangkan kekuatan dunia bawah yang harus dikendalikan demi keseimbangan hidup masyarakat Batak Toba.



Gambar 4: Ayam Jantan (Manuk Faru Basi Bolgang)

5. *Sagu-Sagu*

Dalam *Horja Bius* Batak Toba, secara denotatif, sagu-sagu adalah makanan tradisional yang dibuat dari tepung yang berasal dari pohon aren atau enau dan biasanya dimasak hingga bertekstur lembut. Makanan ini dikonsumsi sebagai bagian dari hidangan masyarakat Batak Toba. Menurut Sianipar (2022), secara denotatif sagu-sagu dipahami sebagai “produk olahan dari sari pohon aren yang digunakan masyarakat Batak Toba sebagai makanan tradisional dalam kegiatan sehari-hari maupun saat upacara adat.” Hutapea (2020) juga menyatakan bahwa *sagu-sagu* merupakan “makanan pokok alternatif yang dibuat dari tepung aren dan dimasak dengan cara sederhana untuk disajikan pada acara adat.” *Sagu-sagu* memiliki makna Konotasi sebagai lambang kesucian, kemurnian hati, dan ketulusan persembahkan kepada Debata Mulajadi Nabolon. Dimakan bersama, sagu-sagu menegaskan persatuan dan gotong royong masyarakat satu huta. Berasal dari pohon aren, makanan ini juga melambangkan kehidupan, kesuburan, dan syukur atas hasil bumi. Ketika dipersembahkan di tempat pemujaan, sagu-sagu menjadi penghubung manusia dengan roh leluhur, sementara pembagiannya setelah upacara melambangkan berkat, rezeki, kesehatan, dan kedamaian bagi seluruh masyarakat.



Gambar 5: Sagu-sagu

6. *Itak Nani Hopingan*

Itak Nani Hopingan adalah hidangan sakral dalam upacara adat Batak Toba, termasuk *Horja Bius*. Makna denotasi *Itak Nani Hopingan* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras yang dibentuk tertentu dan diberi hiasan seperti telur atau bunga, serta disajikan dalam upacara adat Batak Toba. Menurut Simanjuntak (2019), secara denotatif *Itak Nani Hopingan* merupakan “olahan tepung beras yang dibentuk padat dan disiapkan sebagai hidangan ritual.” Sementara itu, Manik (2021) menjelaskan bahwa makanan ini adalah “bentuk fisik dari tepung beras yang dimasak atau dibentuk khusus untuk kebutuhan upacara adat.” Terbuat dari tepung beras yang dihias dengan telur dan bunga. Makna Konotasi makanan ini adalah doa dan permohonan restu bagi keluarga atau komunitas pelaksana upacara. Karena berbahan dasar beras—yang dianggap sebagai sipir ni tondi *Itak Nani Hopingan* melambangkan kekuatan hidup, baik jasmani maupun rohani. Telur dan bunga yang menyertainya menegaskan maknanya sebagai persembahkan suci dan media penghormatan kepada roh leluhur atau Debata. Selain itu, makanan ini juga menjadi simbol persatuan dan solidaritas karena dipersiapkan dan dinikmati bersama. Dalam ritual, *Itak Nani Hopingan* berfungsi sebagai tanda ritus transisi atau penyucian, menandai pembaruan spiritual demi menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.



Gambar 6: Itak Nani hopingan

7. *Itak Gurgur* atau *pohul-pohul*

Itak Gurgur adalah makanan berbahan dasar tepung beras yang dikepal dengan tangan hingga berbentuk bulatan atau kepalan kecil. Bentuk fisik ini terlihat dari bekas lima jari yang menandai proses pembuatannya. Menurut Manalu (2024), *Itak Gurgur* secara denotatif adalah “tepung beras yang dicampur dengan air, kemudian dikepal sehingga membentuk bulatan kecil dengan tekstur padat.” Saragih (2020) menyebutnya sebagai “olah-olahan tepung beras yang dibentuk dengan kepalan tangan dan disajikan dalam beberapa kegiatan adat Batak.” *Itak Gurgur (Pohul-Pohul)* adalah makanan sakral Batak Toba yang melambangkan kesucian, kehidupan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Makna Konotatif Warna putihnya menjadi persembahan tulus dalam *Horja Bius*, sementara bahan beras melambangkan kesuburan dan harapan panen. Nama *gurgur* (“berkobar”) menjadikannya lambang semangat dan keteguhan menjaga adat. Bentuk kepalan dengan bekas lima jari melambangkan persatuan, musyawarah, dan kesepakatan masyarakat. Karena itu, *Pohul-Pohul* sering hadir dalam musyawarah adat sebagai tanda keadilan bersama. Setelah upacara, makanan ini dibagikan sebagai simbol berkat, perlindungan, dan kesejahteraan bagi seluruh warga.



Gambar 7: *Itak Gurgur* atau *pohul-pohul*

8. *Ihan Batak*

Ihan Batak, ikan khas Danau Toba, memiliki kedudukan sangat sakral dalam *Horja Bius*. Makna denotasi *Ihan Batak* adalah jenis ikan air tawar khas Danau Toba, dikenal sebagai ikan jurung atau ikan batak. Ikan ini memiliki bentuk tubuh memanjang dengan sisik halus dan hidup di perairan dingin dan jernih. Menurut Silalahi (2018), *Ihan Batak* adalah “ikan endemik Danau Toba yang termasuk ke dalam spesies ikan jurung yang secara fisik menjadi bahan pangan masyarakat.” Purba (2021) menambahkan bahwa secara denotatif ikan ini “merupakan jenis ikan konsumsi dari Danau Toba yang diolah dengan cara direbus atau dimasak arsik.” Makna Konotasi Ikan ini melambangkan kesucian, kehidupan, dan kesuburan, karena berasal dari air jernih Danau Toba dan menjadi simbol syukur atas kelimpahan alam. *Ihan Batak* dipersembahkan secara khusus kepada leluhur sebagai persembahan tertinggi, sekaligus menjadi penghubung manusia dengan alam dan dunia roh dalam kosmologi Batak. Selain itu, ikan ini menjadi penanda kesepakatan adat, karena hanya dibagikan setelah raja bius mencapai mufakat, sehingga melambangkan persaudaraan dan pemersatu marga.



Gambar 8: Ihan Batak

9. Anggir Pangurason

Anggir Pangurason adalah ritual penyucian dalam Horja Bius yang menggunakan air suci untuk membersihkan diri dan ruang upacara, mempersiapkan peserta memasuki wilayah sakral. Secara denotatif, *Anggir Pangurason* merupakan sebuah ritual penyucian dalam adat Batak Toba yang dilakukan sebelum pelaksanaan *Horja Bius*. Dalam praktiknya, penyucian ini menggunakan air suci, jeruk purut, atau ramuan khusus yang dipercikkan ke tempat, benda, dan orang yang terlibat dalam upacara. Makna Konotasi *Anggir Pangurason* adalah sebagai pembersihan lahir batin, ritual ini menjadi penolak bala yang diyakini melindungi masyarakat dari penyakit dan gangguan roh jahat. Prosesi ini melambangkan kerendahan hati dan kesiapan spiritual, sesuai prinsip "*Martangiang dohot Martabe*." Secara kosmologis, *Anggir Pangurason* berfungsi sebagai gerbang sakral yang membuka komunikasi antara manusia dan roh leluhur agar upacara berlangsung dengan restu mereka.



Gambar 9: Anggir Pangurason.

10. Assimun Pangalambohi

Assimun Pangalambohi adalah ritual penting Horja Bius yang memberi kekuatan hidup (sahala), semangat, dan perlindungan bagi komunitas adat. Makna denotatif, *Assimun Pangalambohi* adalah ritual pemberian napas kehidupan, penguatan semangat, dan pemberian energi baru kepada komunitas adat. Secara denotasi, *Assimun Pangalambohi* merupakan ritual yang bermakna pemberian napas hidup serta penguatan semangat komunitas. Berdasarkan pemikiran Pateda (2010) tentang makna konseptual, istilah ini merujuk pada proses penguatan hidup secara nyata. Hal ini sejalan dengan konsep makna referensial menurut Nida (1982), di mana makna denotatif mengacu pada tindakan faktual—yaitu memberi energi kehidupan bagi komunitas adat setelah melewati masa sulit. Ritual ini menjadi simbol pembaruan rohani, agar masyarakat kembali kuat dan damai setelah masa sulit. Secara sosial, ia memperkuat solidaritas dan persatuan antarmarga, menghapus dendam, serta meneguhkan prinsip dalihan na tolu. Ritual ini juga berfungsi sebagai perlindungan dari mara bahaya, menjaga roh kehidupan masyarakat dari penyakit dan gangguan gaib. Dalam siklus kehidupan, *Assimun Pangalambohi* melambangkan awal yang baru dan kesiapan masyarakat untuk bangkit serta melanjutkan kelangsungan adat.



Gambar 10: Assimun Pangalambohi

11. Tanduk Horbo

Tanduk *horbo* melambangkan kemakmuran, status sosial, dan keberhasilan dalam masyarakat Batak, sekaligus menjadi penghubung dengan leluhur melalui persembahan horbo sebagai bentuk doa dan penghormatan. Makna Denotasi tanduk horbo (tanduk kerbau) adalah bagian tubuh kerbau yang digunakan sebagai simbol dalam upacara adat, khususnya Horja Bius. Makna Konotasi tanduk horbo adalah sebagai perlindungan dan penolak bala, sering dipasang di tempat upacara atau rumah adat untuk menjaga keselamatan komunitas. Secara kosmologis, bentuknya yang melengkung melambangkan kekuatan alam, siklus kehidupan, dan kesuburan tanah. Dalam Horja Bius, tanduk horbo menegaskan makna pengurbanan suci demi kesejahteraan masyarakat dan menjadi simbol kehormatan serta kepemimpinan dalam arsitektur adat.



Gambar 11: Tanduk Horbo.

12. Aek Naso midani mataniari (Air Kelapa Muda)

Makna Denotasi aek naso ke mida mata ni ari berarti air kelapa muda yang digunakan dalam upacara Horja Bius untuk penyucian dan pelaksanaan ritual. Manalu (2024) menyatakan bahwa air kelapa muda digunakan secara nyata sebagai air pembersih dalam upacara Horja Bius. Berdasarkan teori makna denotasi Keraf (1996), makna literal dari air kelapa muda adalah cairan yang terdapat dalam buah kelapa muda. Secara fungsional dalam upacara, penggunaannya adalah sebagai air pembersih dalam bentuk fisik. Oleh sebab itu, secara denotasi air kelapa muda hanya dimaknai sebagai cairan bening dari kelapa yang digunakan untuk ritual. Air kelapa muda melambangkan kesucian, kehidupan baru, dan ketulusan hati. Makna Konotasi dari aek naso midani mataniari adalah kehidupan, kesehatan, dan keberkahan bagi komunitas. Selain itu, rasa sejuknya menjadi tanda kedamaian, ketenangan batin, dan ketulusan doa yang dipersembahkan kepada Debata Mulajadi Nabolon.



Gambar 12: Aek Naso Mida Mataniari

13. Perlengkapan Makan Sirih

a. Daun Sirih (Demban)

Makna Denotatif: Tumbuhan merambat berdaun hijau berbentuk hati.

Fungsi: Sebagai bahan utama/pembungkus ramuan. Daun sirih memiliki rasa yang khas, sedikit pedas, dan secara herbal dikenal karena sifat antiseptiknya.

b. Buah Pinang (Pining)

Makna Denotatif: Biji dari buah pohon pinang, biasanya diiris tipis-tipis.

Fungsi: Memberikan warna merah pada air liur saat dikunyah dan memiliki rasa sepat.

c. Kapur Sirih (Hapur)

Makna Denotatif: Endapan kapur yang terbuat dari bahan alami (misalnya cangkang kerang) yang dihancurkan dan diolah menjadi pasta putih.

Fungsi: Dicampur dengan sirih dan pinang. Kapur bersifat basa dan berperan dalam proses kimia yang membuat air liur berwarna merah pekat, serta menambah rasa.

d. Gambir

Makna Denotatif: Ekstrak daun dan ranting tanaman gambir yang dikeringkan dan dipadatkan, memiliki rasa pahit atau kelat.

Fungsi: Dicampurkan ke dalam sirih untuk menambah kekelatan rasa dan mempertegas warna merah pada kunyahan.

e. Tembakau (Timbaho)

Makna Denotatif: Irisan serat daun tembakau kering.

Fungsi: Bahan tambahan yang memberikan sensasi dan rasa yang lebih kuat. Tembakau ini juga terkadang digunakan untuk membersihkan gigi setelah mengunyah sirih, yang disebut marsungkil.

f. Wadah (Tepak Sirih / Gajut / Tappa)

Makna Denotatif: Kotak, tempat, atau keranjang khusus (biasanya terbuat dari kuningan, kayu, atau anyaman) yang berfungsi untuk menyimpan semua perlengkapan makan sirih.

Fungsi: Sebagai wadah yang menyajikan ramuan sirih secara lengkap dan terhormat.



Gambar 13: Perlengkapan Makan Sirih

14. Perlengkapan pakaian untuk semua peserta upacara

Makna Denotasi perlengkapan pakaian upacara adalah pakaian adat yang dikenakan oleh peserta upacara Horja Bius, seperti ulos, ulos yang digunakan adalah mangiring, ragihotang; tali-tali/sortali; dan aksesoris lain yang menjadi bagian dari busana tradisional Batak Toba. Manurung (2020) menyatakan bahwa pakaian adat Batak Toba adalah “komponen busana tradisi yang mencakup ulos, gotong, dan aksesoris kepala sebagai identitas sosial dalam upacara.” Pakaian adat dalam Horja Bius bukan sekadar busana, tetapi simbol kesucian, status sosial, dan kepatuhan pada adat. Dengan mengenakan ulos, gotong, hela-hela, atau ikat kepala, peserta dianggap telah siap memasuki ruang sakral ritual. Pakaian ini juga menandai identitas dan posisi dalam Dalihan Na Tolu: Hula-hula memakai ulos ragi hidup, Dongan tubu memakai gotong, Boru memakai ulos sibolang. Keseragaman pakaian menunjukkan solidaritas dan persatuan

bius, bahwa semua hadir sebagai satu komunitas adat. Selain itu, pakaian adat adalah simbol martabat (hasangapon) dan bentuk janji kepada leluhur untuk menjaga adat serta setia pada kesepakatan bius. Dalam upacara Horja Bius, seluruh peserta wajib memakai pakaian adat lengkap sebagai simbol kesucian, status sosial, serta ketaatan pada adat. Pakaian seperti hela-hela, gotong, dan berbagai jenis ulos menandakan kesiapan memasuki ruang sakral. Dalam struktur Dalihan Na Tolu, pakaian menjadi penanda peran: Hula-hula dengan ulos ragi hidup, dongan tubu dengan gotong, dan boru dengan ulos sibolang. Keceragaman pakaian menunjukkan solidaritas bius bahwa semua hadir sebagai satu komunitas adat. Pakaian adat juga menjadi simbol hasangapon (kehormatan), menjaga wibawa dan kesopanan di hadapan leluhur. Selain itu, pakaian adat dipahami sebagai janji diam, sebuah komitmen untuk setia pada adat dan kesepakatan bius



Gambar 14: Pe5rlengkapan pakaian untuk semua peserta upacara

15. Dupa

Dupa dalam upacara Horja Bius menjadi simbol penghubung antara manusia dan roh leluhur. Makna Denotasi Secara denotatif, dupa adalah alat atau wadah untuk membakar kemenyan (kayon), berupa mangkuk atau wadah kecil yang biasanya terbuat dari tanah liat, logam, atau batu. Dalam penggunaannya, dupa menghasilkan asap wangi dari kemenyan yang dibakar. Menurut Hery Buha Manalu (2024), dupa secara denotatif adalah “tempat pembakaran kemenyan yang digunakan dalam upacara adat sebagai alat untuk menghasilkan asap harum.” Dupa adalah “wadah pembakar bahan aromatik yang digunakan dalam ritual tradisional masyarakat Batak.” Makna konotatif Asap kemenyan adalah doa yang naik kepada Debata Mulajadi Nabolon, sekaligus menyucikan tempat upacara dari energi negatif dan menandakan kehadiran leluhur yang memberi restu. Dengan demikian, dupa berfungsi sebagai simbol kesucian, doa, dan perlindungan yang memperkuat hubungan sakral antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi dalam tradisi Batak Toba.



Gambar 15: Dupa

16. Pargondangan

Pargondangan dalam Horja Bius adalah musik sakral Batak Toba yang menjadi bahasa spiritual untuk berkomunikasi dengan alam dan roh leluhur. Alat music dalam acara horja bius adalah:

gondang: gondang dan taganing, sulim, sarune, hasapi, ogung, hesek, garantung. Dipimpin parsahutaon, gondang menjadi inti upacara, berfungsi sebagai doa tanpa kata untuk memohon restu Debata Mula Jadi Nabolon, seperti pada Gondang Mula-Mula, Pasu-Pasu, dan Somba. Pepatah “Ndang holan hata do maradat, alai gondang do marroha” menegaskan bahwa roh adat hidup dalam gondang. Ritmenya menyatukan peserta, mencairkan batas antarmarga, menghapus dendam melalui tor-tor, dan membangkitkan marsiadapari. Pergondangan juga meneguhkan identitas melalui nilai hasangapon, hapantunon, dan haporseaon, serta mengatur emosi ritual dari kesedihan hingga sukacita dan pengharapan. Pada akhirnya gondang mengajarkan bahwa adat harus dijalankan dengan ketenangan dan kebijaksanaan—marroha dohot marhatian



Pembahasan

Bagian pembahasan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan teori semiotika Roland Barthes dan Charles Sanders Peirce. Temuan menunjukkan bahwa seluruh unsur dalam Horja Bius membentuk sistem tanda budaya yang utuh dan saling berkaitan.

Berdasarkan teori Barthes (2007), makna denotatif dalam Horja Bius tampak pada fungsi fisik hewan persembahan, makanan ritual, perlengkapan adat, dan rangkaian upacara. Namun, pada tingkat konotatif, unsur-unsur tersebut membangun makna ideologis dan kultural berupa kesucian, pengorbanan, keharmonisan kosmos, serta legitimasi sosial adat Batak Toba. Makna-makna ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk mitos budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif Peirce (2001), seluruh perlengkapan Horja Bius berfungsi sebagai representamen, sementara nilai-nilai religius, sosial, dan kosmologis menjadi objek yang diwakili. Interpretan muncul dari pemahaman kolektif masyarakat Batak Toba yang memaknai simbol-simbol tersebut sebagai sarana komunikasi dengan Debata Mulajadi Nabolon dan roh leluhur.

Hewan persembahan, khususnya kambing putih dan ayam putih jantan, memperlihatkan kuatnya simbol kesucian dan penebusan, sedangkan makanan ritual seperti itak, sagu-sagu, dan ihan Batak merepresentasikan kehidupan, kesuburan, dan distribusi berkat. Ritual penyucian dan penguatan spiritual menunjukkan bahwa Horja Bius berfungsi sebagai mekanisme pemulihan keseimbangan kosmologis dan sosial.

Pakaian adat, tanduk horbo, dupa, dan perlengkapan makan sirih mempertegas bahwa simbol-simbol material berperan penting dalam meneguhkan struktur Dalihan Na Tolu serta menjaga hasangapon masyarakat. Dengan demikian, Horja Bius tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem pendidikan budaya dan kontrol sosial dalam masyarakat Batak Toba.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh perlengkapan dan bahan makanan dalam Horja Bius tidak hanya digunakan secara praktis, tetapi berfungsi sebagai simbol budaya yang memuat nilai spiritual, sosial, dan kosmologis masyarakat Batak Toba. Melalui analisis semiotika Barthes dan Peirce, setiap unsur ritual seperti hewan

persembahan, makanan adat, perlengkapan upacara, hingga musik gondang dipahami sebagai tanda yang merepresentasikan kesucian, pengorbanan, perlindungan, kehidupan, dan persatuan.

Simbol-simbol tersebut memperkuat hubungan manusia dengan Debata Mula Jadi Nabolon dan roh leluhur, sekaligus meneguhkan solidaritas bius, identitas adat, serta prinsip Dalihan Na Tolu. Dengan demikian, Horja Bius terbukti menjadi sistem makna yang menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat, serta mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai adat Batak Toba dari generasi ke generasi.

Referensi

- Barthes, R. (2007). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act*. Routledge.
- Detik Sumut. (2024, 15 Juni). Mengenal Horja Bius, Tradisi Musyawarah Suku Batak Toba. Detik.com.
- Fernandez Tamba, R. (2023). *Pergeseran Nilai Horja Bius dari Upacara Ritual...* (tesis). ISI Repository.
- Geertz, C. (2000). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- InfoBudaya.net. (2021). Penyelenggaraan Upacara Adat Horja Bius dan Maknanya. Retrieved from InfoBudaya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, W. (2020). *Tradisi Horja Bius pada Masyarakat Samosir* (skripsi/tesis). Repository Universitas Jambi.
- Peirce, C. S. (2001). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Purba, D. T. (2024). *Tafsir Simbolik Upacara Horja Bius dalam Konteks Budaya Suku Batak*. JIC Nusantara.
- Stano, S. (2016). Introduction: Semiotics of Food. *International Journal of Food Design*, 1(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.